

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Auditing

Auditing menurut Mulyadi yaitu proses dalam mendapatkan bukti dari asersi-aseri yang berkaitan dengan kejadian ekonomi. Proses ini dilakukan agar didapat kesetaraan antara asersi tersebut dengan indikator yang menjadi acuan penilaian. Yang mana hasil yang diperoleh akan disampaikan kepada para pengguna.¹

Menurut Arum Ardianingsih, audit merupakan jasa asurans yaitu jasa yang diperoleh dari akuntan publik dalam hal mengukur informasi yang bersifat keuangan maupun non-keuangan hingga dapat memberikan keyakinan bagi pihak yang berkepentingan.²

Sedangkan menurut Sukrisno Agus, definisi auditing yakni tindakan pemeriksaan laporan keuangan dan catatan pendukung yang dilakukan oleh pihak independen dengan proses yang tersistem guna memberikan penilaian tentang wajar tidaknya suatu laporan.³

Audit secara umum dapat diartikan sebagai proses untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan guna memberikan opini tentang kewajaran

¹ Mulyadi, *Auditing Edisi ke-6*, (Jakarta : Salemba Empat, 2014), hal. 9

² Arum Ardianingsih, *Audit Laporan Keuangan*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2018), hal. 3

³ Sukrisno Agus, *Auditing : Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik*, (Jakarta : Salemba Empat, 2017), hal. 4

laporan tersebut. Opini audit dapat diklasifikasikan menjadi lima, yaitu sebagai berikut :⁴

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian

Pendapat wajar tanpa pengecualian digunakan apabila laporan keuangan perusahaan disajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan

Dalam situasi tertentu, pendapat wajar tanpa pengecualian harus ditambahkan suatu paragraf penjelasan yang dimaksudkan untuk menambah atau memodifikasi kata dalam laporan audit baku. Dicantumkannya paragraf penjelasan disebabkan oleh :

- a. Ketidakkonsistenan dalam menerapkan prinsip akuntansi berterima umum
- b. Keraguan akan tingkat *going concern* suatu entitas
- c. Penyimpangan prinsip akuntansi yang diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan
- d. Penekanan atas suatu hal
- e. Laporan audit yang melibatkan peran auditor lain

3. Pendapat wajar dengan pengecualian

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila laporan keuangan perusahaan dinilai wajar sesuai prinsip akuntansi berterima umum, namun dikecualikan dalam keadaan :

⁴ Rusdiana dan Aji Saptaji, *Auditing Syariah (Akuntabilitas Sistem Pemeriksaan laporan Keuangan)*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2018), hal. 333

- a. Bukti audit tidak cukup kompeten dan lingkup audit dibatasi
 - b. Adanya penyimpangan bersifat material dan keputusan untuk tidak memberikan pendapat tidak wajar
4. Pendapat tidak wajar

Dalam menentukan pendapat tidak wajar dinyatakan apabila penyajian laporan keuangan perusahaan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

5. Tidak memberikan pendapat (*disclaimer*)

Disclaimer diberikan apabila seorang auditor tidak memenuhi tingkat independensi dan audit yang dilakukan tidak memadai.

Dalam Islam kegiatan pemeriksaan atau audit dijelaskan dalam Al-

Qur'an surat Al-Hujurat ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.” (*Al-Hujurat* : 6)⁵

Sesuai dengan Firman Allah tersebut di atas, setiap orang dalam menyampaikan sesuatu hendaknya diteliti terlebih dahulu dan *tabayyun*, yaitu mencari kebenaran yang sebenarnya. Sehingga jika dikaitkan dengan kegiatan audit, auditor diharuskan untuk meneliti apa yang diperiksa, dalam hal ini adalah laporan keuangan, sebelum hasil dari laporan keuangan tersebut disampaikan kepada para penggunanya.

⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemah*, hal. 516

Proses audit dilakukan oleh pihak independen atau akuntan publik, dalam hal ini adalah auditor eksternal. Dalam menjalankan tugasnya, akuntan publik perlu memperhatikan SPA (Standar Perikatan Audit) yang telah ditetapkan dan disahkan oleh IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia), antara lain sebagai berikut :⁶

1. Standar Umum

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang mempunyai keahlian dan pelatihan teknis yang memadai sebagai auditor.
- b. Auditor harus mempertahankan mental dari segala hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi.
- c. Auditor wajib menggunakan keahlian profesionalnya dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan dengan cermat dan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

- a. Seluruh pekerjaan audit dapat direncanakan dengan sebaik-baiknya dan apabila menggunakan asisten maka harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman yang memadai atas pengendalian internal sangat dibutuhkan untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c. Bukti audit yang kompeten harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar

⁶ Rusdiana dan Aji Saptaji, *Auditing Syariah Akuntabilitas Sistem Pemeriksaan Laporan Keuangan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2018), hal. 103

yang memadai untuk dapat memberikan pernyataan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

3. Standar Pelaporan

- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- b. Laporan auditor harus menunjukkan apabila ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dengan penerapan pada periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d. Laporan auditor harus memuat pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan bahwa pernyataan yang demikian tidak bisa diberikan. Jika pernyataan secara keseluruhan tidak bisa diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

B. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan proses dalam menguraikan pos-pos yang terdapat pada laporan keuangan dengan tujuan agar lebih jelas dalam menilai kinerja perusahaan yang sangat penting dalam pengambilan keputusan yang tepat. Laporan keuangan menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan

keputusan ekonomi apabila dengan informasi laporan keuangan tersebut dapat diprediksi apa yang akan terjadi dimasa mendatang. Agar dapat dipahami oleh semua pihak, maka perlu dilakukan sebuah analisis terhadap laporan keuangan. Melalui pengolahan lebih lanjut laporan keuangan melalui proses perbandingan, evaluasi, dan analisis, akan didapatkan prediksi tentang apa yang mungkin akan terjadi di masa datang. Tidak hanya itu, kelemahan ataupun kekuatan yang dimiliki perusahaan dapat diidentifikasi. Sehingga dapat diinterpretasikan ke dalam posisi keuangan yang nyata dan dapat dipertanggungjawabkan.⁷ Disinilah arti pentingnya suatu *analysis of financial statements* atau analisis laporan keuangan.

Hasil dari analisis laporan keuangan akan sangat membantu menginterpretasikan berbagai kaitan kunci dan kecenderungan yang dapat memberikan *basic consideration* mengenai potensi kesuksesan perusahaan di masa yang akan datang.⁸

Perintah untuk membuat laporan keuangan sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi. Pada waktu itu anjuran untuk melakukan pelaporan belum secara jelas dibahas. Hanya saja segala sesuatu yang berkaitan dengan transaksi ekonomi harus ditulis dan dilakukan proses pencatatan, khususnya yang berkaitan dengan utang piutang. Yang mana pencatatan sendiri merupakan salah satu proses dalam akuntansi sebelum sampai pada tahap pelaporan. Seperti yang dijelaskan oleh Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah 282 yang berbunyi :

⁷ Kasmir, *Analisis Laporan.....*, hal. 67

⁸ Karioyo, *Analisis laporan keuangan*, (Malang: UB Press, 2007), hal. 24

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَآكْتُبُوهُ , وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ , وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ , وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا , فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ , وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ , فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتٌ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ , وَلَا يَأْبَى الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا , وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ , ذَلِكَ أَفْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشُّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْتُمْ كُنْتُمْ تَجَارَةٌ حَاضِرَةٌ يُدِيرُهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا , وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ , وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ , وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ , وَاتَّقُوا اللَّهَ , وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ , وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berhutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertaqwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikitpun daripadanya. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka boleh seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika seorang lupa maka yang seorang lagi mengingtkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertaqwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Q.S Al-Baqarah : 282)⁹

Menurut PSAK No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, komponen laporan keuangan terdiri dari :

⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemah*, hal. 48

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode.
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode.
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode.
4. Laporan arus kas selama periode.
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain.
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mengklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

C. Likuiditas

Menurut Fred Weston yang dimuat dalam buku yang diterbitkan oleh Kasmir, rasio likuiditas diartikan sebagai alat ukur sejauh mana perusahaan dapat melunasi utang lancarnya atau kewajibannya yang telah jatuh tempo.¹⁰ Tak jarang rasio ini disebut juga sebagai rasio modal kerja. Karena selain bertujuan untuk mengukur kemampuannya dalam melunasi utang, rasio ini juga dapat digunakan sebagai alat uji kecukupan dana. Perusahaan dapat dikatakan likuid apabila mampu melunasi utang lancarnya. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu melunasi utang lancarnya maka perusahaan tersebut belum bisa dikatakan likuid atau tidak likuid. Dalam buku yang ditulis oleh Danang Sunyoto menyatakan jika perusahaan tidak likuid, maka dampak yang

¹⁰ Kasmir, *Analisis Laporan.....*, hal. 110

akan diterima oleh perusahaan akan sangat dirasa, terlebih yang berkaitan dengan peluang dalam memperoleh laba.¹¹

Dalam prespektif Islam, utang yang telah jatuh tempo harus sesegera mungkin dilakukan pelunasan. Diriwayatkan dalam sebuah hadits oleh Bukhari Muslim :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ فَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيُتْبِعْ

Artinya : “Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah SAW bersabda, penundaan pembayaran utang oleh orang kaya adalah kezhaliman. Jika salah seorang diantara kalian diminta untuk mengalihkan utang kepada orang kaya, maka hendaklah dia menerimanya.” (HR Bukhari Muslim)¹²

Dari hadist diatas menjelaskan perintah yang ditujukan kepada orang yang berutang agar melunasi utangnya dengan cara yang baik dan tidak menunda-nunda pembayaran. Dan jika ada orang yang berutang mengalihkan utangnya, hendaklah orang yang memberi utang menerimanya.

Rasio likuiditas memberikan banyak manfaat bagi pihak yang berkepentingan, khususnya pemilik perusahaan serta manajemen perusahaan sebagai pihak dalam perusahaan dan kreditor, investor serta distributor sebagai pihak luar perusahaan.

Bagi pihak dalam perusahaan, manfaat yang diperoleh diantaranya sebagai berikut :¹³

¹¹ Danang Sunyoto, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta : PT Buku Seru, 2013), hal. 86

¹² Mardani, *Ayat-ayat dan Hadis Ekonomi Syariah*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 142

¹³ Kasmir, *Analisis Laporan.....*, hal. 132

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendek dengan seluruh aktiva lancar.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendek dengan seluruh aktiva lancar tanpa persediaan.
3. Untuk membandingkan jumlah persediaan dengan tingkat modal kerja.
4. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
5. Sebagai salah satu alat untuk membuat perencanaan khususnya yang berkaitan dengan kas dan utang.
6. Sebagai salah satu alat untuk mengevaluasi kinerja manajemen.

Sedangkan bagi pihak luar perusahaan yaitu bagi kreditor dan investor yang merupakan penyandang dana, rasio likuiditas memberikan jaminan dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan pemberian pinjaman selanjutnya. Kemudian, dengan adanya tingkat kemampuan membayar dapat memudahkan distributor dalam menyetujui penjualan barang dagang secara kredit.

Entitas dapat menghitung rasio likuiditas menggunakan lima jenis pendekatan, yaitu :

1. Rasio lancar atau *current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan aktiva lancar dalam memenuhi kewajiban lancar yang akan jatuh tempo.

Dalam mencari *current ratio* dapat menggunakan rumus :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

2. Rasio cepat atau *quick ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan melunasi utang lancar menggunakan aktiva lancar tanpa persediaan. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar - persediaan}}{\text{Utang lancar}}$$

3. Rasio kas atau *cash ratio* menjelaskan bahwa ukuran dalam membayar utang lancar berdasarkan pada uang kas yang tersedia untuk digunakan, dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas + kas bank}}{\text{Utang lancar}}$$

4. Rasio perputaran kas atau *cash turn over* digunakan untuk mengukur cukup tidaknya modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan dalam menutup kewajiban lancarnya. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Cash turn over} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Aktiva lancar - utang lancar}}$$

5. *Inventory to net working capital* merupakan jenis rasio yang membandingkan persediaan dengan modal kerja perusahaan. Dalam menghitung *inventory to NWC* digunakan rumus :

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aktiva lancar - utang lancar}}$$

D. Solvabilitas

Rasio solvabilitas diartikan sebagai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.¹⁴ Mengingat sumber dana salah satunya adalah didapat dari pihak ketiga yaitu utang, maka besarnya pun harus disesuaikan agar tidak menjadi beban bagi perusahaan itu sendiri.

Hasil rasio solvabilitas yang tinggi berdampak pada timbulnya risiko kerugian yang besar tetapi kesempatan untuk memperoleh laba juga besar. Sedangkan apabila rasio solvabilitas rendah, maka risiko kerugian yang dihadapi juga rendah. Namun pada saat perekonomian tinggi memiliki kemungkinan pengembalian hasil yang rendah. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan agar hasil pengembalian dana hasil pinjaman pihak ketiga harus mampu menyeimbangkan risiko yang dihadapi.

Dalam Islam, kegiatan utang piutang dalam rangka untuk menambah jumlah harta haruslah disertai niat untuk mengembalikannya pula.

Diriwayatkan dalam sebuah hadits oleh Al-Bukhaari :

مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيدُ أَدَاءَهَا أَدَّى إِلَيْهِ اللَّهُ مِنْ ثَمَرِهَا وَمَنْ أَخَذَ يَدُ إِيْتِلَافٍ فَهِيَ
أَتْلَفَهُ اللَّهُ

Artinya : “Barang siapa meminjam harta manusia dan dia ingin membayarnya, maka Allah akan membayarkannya. Barang siapa yang meminjamkannya dan dia tidak ingin membayarnya, maka Allah akan menghilangkan harta tersebut.” (HR Al-Bukhaari no. 2387)¹⁵

¹⁴ Kasmir, *Analisis Laporan.....*, hal. 151

¹⁵ Aplikasi Hadits : *Kumpulan Hadist Shahih Rasulullah SAW*, (VF Studio, 2019)

Berikut ini adalah jenis-jenis rasio solvabilitas yang dapat memperlihatkan hasil kombinasi antara dana pribadi dan pinjaman :

1. *Debt to asset ratio* atau *debt ratio* merupakan rasio yang membandingkan antara total utang dengan total aktiva perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menginterpretasikan bahwa pendanaan yang berasal dari pinjaman semakin banyak yang akan berakibat pada sulitnya memperoleh tambahan pinjaman.

$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aktiva}}$$

2. *Debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan dalam menilai utang terhadap ekuitas perusahaan. Rasio ini akan menunjukkan perbandingan antara modal sendiri dan modal pinjaman.

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Ekuitas}}$$

3. *Long term debt to equity ratio (LTDtER)* ialah perbandingan antara utang jangka panjang dengan ekuitas perusahaan.

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Utang jangka panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

4. *Times interest earned* digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar bunga. Semakin besar rasio artinya semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayar bunga.

$$\text{Times interest earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya bunga}}$$

5. *Fixed charge coverage* (FCC) hanya digunakan apabila perusahaan menyewa aktiva berdasarkan kontrak.

$$FCC = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa}}{\text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa}}$$

E. Jangka Waktu Perikatan

Jangka waktu perikatan atau disebut juga sebagai *audit tenure* ialah lamanya Kantor Akuntan Publik dan klien dalam menjalankan perikatan yang berupa pemeriksaan terhadap laporan keuangan.¹⁶ Dapat dikatakan, semakin lama perikatan suatu KAP dengan kliennya dapat menimbulkan seorang auditor paham akan entitas klien. Walaupun begitu, waktu yang dibutuhkan dalam proses audit sehingga dapat menerbitkan laporan audit belum dapat dijamin akan terselesaikan dengan cepat. Tergantung dari tingkat profesionalitas auditor itu sendiri.

Jangka waktu perikatan diukur dari jumlah tahun jasa audit yang diberikan oleh suatu KAP secara berturut-turut. Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik Pasal 11 menyatakan pemberian jasa audit atas informasi keuangan oleh KAP terhadap suatu entitas dilakukan maksimal 5 tahun pembukuan. Diperbolehkan melaksanakan penugasan lagi setelah 2 tahun buku berturut-turut tidak memberikan jasa audit tersebut.¹⁷ Pemerintah mengeluarkan

¹⁶ Pradipta, "Analisis Faktor-Faktor.....", hal. 6

¹⁷ Presiden Republik Indonesia, *Salinan Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik*, (Jakarta : Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2015)

peraturan ini untuk menjaga tingkat profesionalitas dan independensi auditor saat menjalankan penugasan.

F. Pergantian Auditor

Tindakan yang dilalui oleh klien yang berkaitan dengan pergantian auditor disebut juga sebagai *auditor swicthing*.¹⁸ Perusahaan dapat melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangannya kepada auditor yang telah terdaftar. Mereka juga dapat melakukan pergantian auditor secara sukarela atau dikarenakan adanya norma yang mengikat guna menjaga tingkat independensi. Pada penelitian ini pergantian auditor diukur menggunakan variabel *dummy*. Bagi perusahaan yang berganti auditor ditandai dengan angka 1 dan yang tidak berganti auditor ditandai dengan angka 0.

G. Audit Delay

Audit delay diartikan sebagai lamanya waktu yang dibutuhkan auditor dalam menyelesaikan proses audit dan menyampaikan laporan audit. Waktu penyampaian laporan audit dapat dihitung berdasarkan waktu yang digunakan oleh auditor mulai tanggal tutup buku laporan perusahaan sampai dengan tanggal penerbitan laporan audit.¹⁹ Apabila nilai *audit delay* menunjukkan angka tinggi, dapat memungkinkan berdampak pada adanya penundaan dalam pengambilan keputusan yang akan dilakukan karena informasi yang dihasilkan tidak *up to date* dan tidak relevan bagi pengguna.

¹⁸ Pradipta, "Analisis Faktor-Faktor.....", hal. 5

¹⁹ Pradipta, "Analisis Faktor-Faktor.....", hal. 2

Tentunya dalam melakukan proses audit dibutuhkan waktu yang tidak sebentar agar laporan audit dapat disampaikan dengan tepat. Namun demikian harus tetap memperhatikan batas waktu yang telah ditentukan oleh BAPEPAM dan LK. Berdasarkan Surat Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK Nomor : 431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik menetapkan perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada BAPEPAM dan LK selambat-lambatnya 4 (empat) bulan setelah periode pembukuan berakhir.²⁰ Bagi perusahaan yang terlambat melaporkannya akan dijatuhi hukuman selaras dengan apa yang sudah diatur dalam peraturan perundang-undangan.

Menurut Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor : Kep-307/BEJ/07-2004 tentang Peraturan Nomor I-H tentang Sanksi, Bursa mengenakan sanksi atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan sebagai berikut :²¹

1. Peringatan tertulis I, dikenakan kepada emiten yang terlambat menyampaikan laporan keuangan sampai 30 (tiga puluh) hari kalender.
2. Peringatan tertulis II dan denda sebesar Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah), dikenakan kepada emiten jika mulai hari ke-31 hingga hari ke-60 belum juga menyampaikan laporannya.

²⁰ Kementerian Keuangan Republik Indonesia Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan, *Salinan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor : KEP-431/BL/2012 Tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik*, (Jakarta : Kepala Bagian Umum, 2012)

²¹ Direksi PT Bursa Efek Jakarta, *Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor : Kep-307/BEJ/07-2004 Tentang Peraturan Nomor I-H Tentang Sanksi*, (Jakarta : t.p, 2004)

3. Peringatan tertulis III dan denda sebesar Rp 150.000.000,- (seratus lima puluh juta rupiah), dikenakan kepada emiten jika mulai hari ke-61 hingga hari ke-90 belum juga menyampaikan laporan keuangannya dan atau menyampaikan laporan keuangan tetapi tidak memenuhi kewajiban membayar denda sebagaimana dimaksud dalam peringatan tertulis II.
4. Suspensi atau penghentian sementara perdagangan efek perusahaan tercatat di Bursa, dikenakan kepada emitan jika mulai hari ke-91 tetap belum menyampaikan laporan keuangannya dan atau menyampaikan laporan keuangan tetapi tidak memenuhi kewajiban membayar denda sebagaimana dimaksud dalam peringatan tertulis II dan III.

H. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang *audit delay* sebelumnya sudah pernah dilaksanakan oleh banyak peneliti yang menggunakan variabel dan periode yang berbeda-beda. Di bawah ini adalah beberapa hasil yang diperoleh :

Dalam penelitian Pradipta²², yang berupaya untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay*, sebuah penelitian dengan pendekatan kuantitatif diperoleh hasil bahwasannya yang mempengaruhi *audit delay* adalah variabel *financial distress*. Sedangkan variabel ukuran perusahaan, pergantian auditor, dan *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Penelitian ini menggunakan objek penelitian yang serupa yaitu perusahaan manufaktur serta dua variabel bebas yang sama, yaitu pergantian

²² Sanggit Adi Pradipta, "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Lamanya Waktu Penyelesaian Audit (Audit Delay)", dalam *Publikasi Ilmiah*, 2018

auditor dan *audit tenure* atau dalam penelitian ini adalah jangka waktu perikatan. Perbedaannya terletak pada penelitian kali ini tidak menggunakan variabel ukuran perusahaan dan *financial distress* serta periode pengamatan yang lebih panjang, yaitu empat tahun.

Penelitian yang diadakan Wiryakriyana dan Widhiyani²³, untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh pada *audit delay* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menggunakan metode kuantitatif dengan metode pengumpulan data yang berupa metode observasi *nonparticipant*. Pada penelitian ini mengungkap adanya variabel leverage yang berpengaruh positif dan variabel auditor switching yang berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Serta dua variabel lain yaitu ukuran perusahaan dan sistem pengendalian internal yang tidak mempunyai pengaruh pada *audit delay*. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel independen *leverage* atau sama dengan solvabilitas dan *auditor switching* atau pergantian auditor serta dilakukan pada objek penelitian yang serupa. Dan perbedaannya terletak pada tahun pengamatan yang dilakukan yaitu tahun 2013-2015 serta tidak adanya variabel ukuran perusahaan dan sistem pengendalian internal.

Dalam penelitian Fatmawati²⁴, bertujuan untuk memperoleh bukti bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, opini audit, dan ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit delay* menggunakan metode pendekatan

²³ Anak Agung Gede Wiryakriyana dan Ni Luh Sari Widhiyani, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Auditor Switching, dan Sistem Pengendalian Internal pada Audit Delay", dalam *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 9 No. 1*, 2017

²⁴ Mila Fatmawati, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Opini Audit, dan Ukuran KAP Terhadap Audit Delay pada perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia", dalam *Jurnal Ilmiah MIPA : Saintifik@*, Volume 1 (2), Oktober 2016

kuantitatif, menghasilkan temuan berupa adanya pengaruh variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan opini audit. Serta tidak adanya pengaruh antara variabel solvabilitas dan ukuran KAP terhadap *audit delay*. Persamaannya terletak pada variabel independen yaitu solvabilitas dan perbedaannya yaitu tidak adanya variabel independen yang lainnya serta berbeda pula objek yang diteliti, yaitu menggunakan perusahaan LQ 45.

Selanjutnya penelitian Praptika²⁵, bertujuan untuk menguji pengaruh *audit tenure*, pergantian auditor, dan *financial distress* pada *audit delay* dan menggunakan jenis penelitian asosiatif kausal. Ditemukan bahwa pergantian auditor dan *financial distress* memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05 yang berarti berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan *audit tenure* mempunyai nilai signifikansi di atas 0,05, sehingga *audit tenure* tidak berpengaruh pada *audit delay*. Kemudian mempunyai persamaan variabel pergantian auditor dan *audit tenure* atau jangka waktu perikatan serta terdapat perbedaan pada variabel *financial distress* dan objek yang diteliti yaitu perusahaan *consumer goods*.

Penelitian yang dilakukan oleh Pane²⁶, bertujuan untuk mengetahui pengaruh, baik secara parsial maupun simultan, antara profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu plaporan keuangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah asosiatif

²⁵ Putu Yulia Hartanti Parptika dan Ni Ketut Rasmini, "Pengaruh audit tenure, pergantian auditor, dan financial distress pada audit delay pada perusahaan Consumer Goods", dalam *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 15. 3*, 2016

²⁶ Rani Khairunnisa Pane, *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016*, (Sumatra Utara : Skripsi Diterbitkan, 2018)

kausal. Hasil yang diperoleh meliputi adanya pengaruh secara simultan antara profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Serta secara parsial profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sedangkan likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi *audit delay* dengan nilai signifikansi masing-masing di atas 0,05. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan variabel likuiditas dan *leverage* atau solvabilitas. Perbedaannya terletak pada adanya variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan serta objek penelitian yaitu perusahaan Property dan Real Estate.

Penelitian Saputri²⁷, dilakukan untuk menguji apakah total asset, solvabilitas, opini auditor, likuiditas, dan ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit delay*. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif. Hasil yang diperoleh berupa variabel total asset dan opini audit berpengaruh negatif serta variabel solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Untuk variabel likuiditas dan ukuran KAP tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Persamaannya dengan penelitian ini adalah adanya variabel solvabilitas, variabel likuiditas, dan objeknya sama yaitu perusahaan manufaktur. Perbedaannya pada adanya variabel total asset dan ukuran KAP.

²⁷ Melati Qurnia Saputri, "Analisis Pengaruh Total Asset, Solvabilitas, Opini Auditor, Likuiditas, dan Ukuran KAP Terhadap Audit Delay", dalam *Naskah Publikasi*, 2016

Dalam penelitian Mayndarto dan Rosmawati²⁸, bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas dan perubahan *gross profit* terhadap *audit delay* dan menggunakan metode penelitian jenis kuantitatif. Diperoleh hasil penelitian bahwa secara simultan likuiditas dan perubahan *gross profit* berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* dengan koefisien determinasi sebesar 41,2 %. Sedangkan secara parsial likuiditas berpengaruh positif signifikan dan perubahan *gross profit* berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan variabel likuiditas dan objek penelitian perusahaan manufaktur. Sedangkan perbedaannya terletak pada tidak adanya variabel perubahan *gross profit*.

Berdasarkan penelitian Alfianto²⁹, tujuannya yaitu sebagai upaya untuk mengetahui keterkaitan antara *audit delay* dengan ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan jenis industri. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif jenis kausal komparatif. Hasil penelitian ini adalah secara bersama-sama ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan jenis industri berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan secara parsial, hanya likuiditas dan jenis industri yang berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*. Persamaan penelitian ini berupa variabel solvabilitas dan likuiditas. Sedangkan perbedaannya yaitu objek

²⁸ Eko Cahyo Meyndarto dan Wati Rosmawati, "Pengaruh Likuiditas dan Perubahan Gross Profit Terhadap Audit Delay", dalam *Jurnal Pajak, Akuntansi, Sistem Informasi, dan Auditing Vol. 1, No. 1*, Juni 2019

²⁹ Fandi Wahyu Alfianto, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, dan Jenis Industri Terhadap Audit Delay", dalam *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Volume 6, Nomor 7*, Juli 2017

penelitian dan tidak menggunakan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, serta jenis industri.

Penelitian yang dilakukan oleh Yanthi³⁰, bertujuan untuk menguji pengaruh *audit tenure*, ukuran KAP, pergantian auditor, dan opini audit terhadap *audit delay* dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Diperoleh hasil penelitian yaitu *audit tenure* dan ukuran KAP berpengaruh negatif dan pergantian auditor serta opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Persamaan dengan penelitian ini ialah terdapat variabel *audit tenure* dan pergantian auditor serta objek penelitian yang berupa perusahaan manufaktur. Sedangkan perbedaannya berupa variabel ukuran KAP dan opini audit.

Berdasarkan penelitian Annisa³¹, bertujuan untuk menilai pengaruh ukuran perusahaan, jenis opini auditor, ukuran perusahaan audit, dan *audit teure* pada *audit delay*. Metode yang digunakan merupakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan, jenis opini auditor, ukuran KAP, dan *audit teure* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Secara parsial jenis opini auditor dan *audit tenure* berpengaruh negatif sedangkan ukuran perusahaan dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Persamaannya terletak pada objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur dan variabel *audit tenure*. Sedangkan

³⁰ Kadek Dian Prisma Yanthi, et. all., "Pengaruh Audit Tenure, Ukuran KAP, Pergantian Auditor, dan Opini Audit Terhadap Audit Delay", dalam *Jurnal Kharisma Vol. 2, No. 1*, Februari 2020

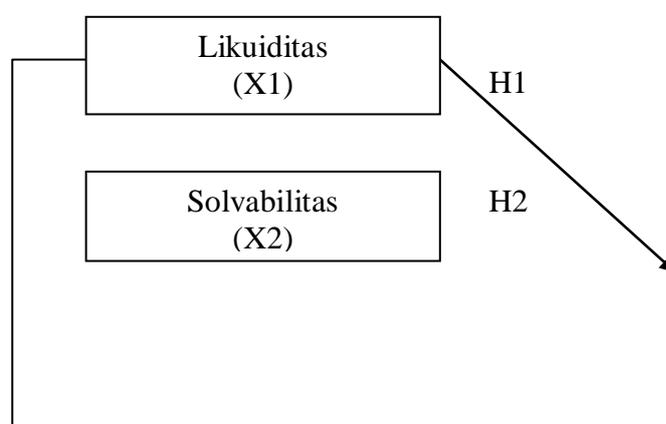
³¹ Dea Annisa, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Jenis Opini Auditor, Ukuran KAP, dan Audit Tenure Terhadap Audit Delay", dalam *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia Vol. 1, No. 1*, Januari 2018

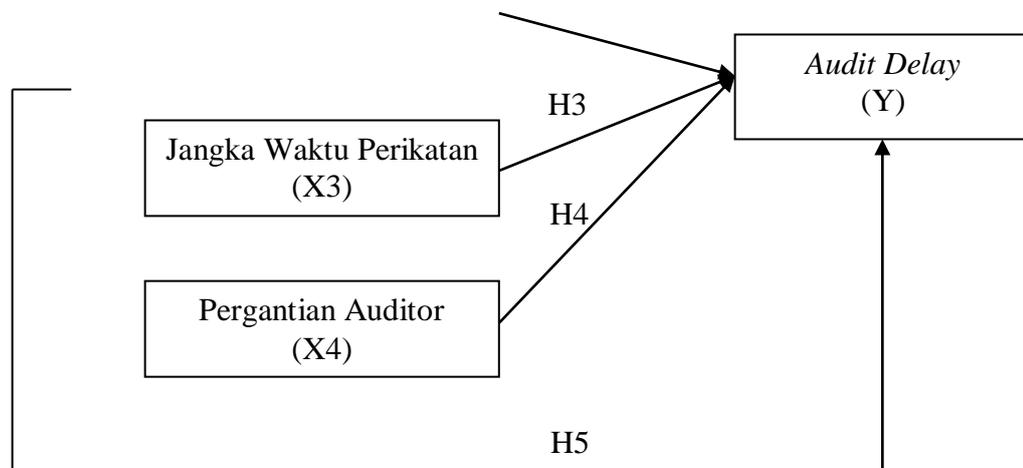
perbedaannya tidak menggunakan variabel ukuran perusahaan, jenis opini auditor, dan ukuran KAP.

I. Kerangka Konseptual

Berdasarkan pokok permasalahan yang akan dibahas, teori yang diuraikan, serta penelitian terdahulu, pada penelitian dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Jangka Waktu Perikatan, dan Pergantian Auditor Terhadap *Audit Delay* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, maka kerangka konseptual yang menjadi dasar penelitian ini dapat diilustrasikan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual





Keterangan :

1. Variabel dependen (Y) adalah *audit delay*.
2. Variabel independen (X) yaitu :
 - a. Variabel X₁: Likuiditas
 - b. Variabel X₂: Solvabilitas
 - c. Variabel X₃: Jangka Waktu Perikatan
 - d. Variabel X₄: Pergantian Auditor

J. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan dan kerangka konseptual yang akan dibahas disusunlah hipotesis penelitian yaitu :

- H1 : Secara parsial likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H2 : Secara parsial solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H3 : Secara parsial jangka waktu perikatan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H4 : Secara parsial pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H5 : Secara simultan likuiditas, solvabilitas, jangka waktu perikatan, serta pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.